BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai mahluk hidup selalu berusaha memenuhi segala kebutuhannya. Salah satu kebutuhan manusia adalah melakukan perjalanan wisata. Kegiatan wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.[1]

Pariwisata merupakan sektor ekonomi penting di Indonesia karena merupakan salah satu sektor andalan kegiatan perekonomian yang berorientasi pada perluasan lapangan kerja dan kesempatan kerja.[2] Untuk itu setiap daerah di Indonesia berusaha untuk mengembangkan dan mengelola pariwisata mereka. Dengan mengembangkan dan mengelola pariwisata, diharapkan dapat melestarikan nilai-nilai kebudayaan, agama, lingkungan hidup, dan sekaligus dapat memperkenalkan keindahan daerah tersebut. Sebagai salah satu daerah yang memiliki keunggulan di bidang pariwisata, pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta tetap melestarikan nilai-nilai budaya yang mengedepankan konsep pariwisata yang berbasis budaya. Selain itu potensi obyek wisata, sarana dan prasarana yang memadai, serta letak geografis yang strategis merupakan aset yang jika dikelola dengan baik dapat mendukung keberadaan Kota Yogyakarta sebagai Kota tujuan wisata yang terkemuka.

Salah satu pengembangan pariwisata adalah dengan menata dan mengelola destinasi-destinasi obyek wisata baru. Peningkatan jumlah wisatawan dapat terwujud jika wisatawan yang telah berkunjung puas terhadap destinasi dan atribut yang ditawarkan oleh pihak pengelola obyek wisata. Wisatawan yang puas dengan destinasi dan atribut yang ditawarkan akan cenderung menjadi loyal untuk melakukan kembali kegiatan wisata di masa yang akan akan datang, dan

[1] *Undang-Undang Republik Indonesia* Nomor 10 Tahun 2009 Pasal 1 tentang Kepariwisataan
[2] *Instruksi Presiden Republik Indonesia* Nomor 9 Tahun 1969 tentang Pedoman Pembinaan Pengembangan Kepariwisataan Nasional Pasal 2

memungkinkan wisatawan untuk merekomendasikan tempat wisata tersebut ke orang lain sesuai dengan pengalaman berwisata di obyek wisata tersebut.

Kabupaten Sleman sebagai salah satu Kabupaten dari 5 Kabupaten/Kota di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki potensi wisata yang besar untuk dikembangkan yaitu potensi wisata yang berasal dari kebudayaan dan potensi wisata yang berasal dari sumber daya alam. Salah satu wisata alam unggulan yang ada di Kabupaten Sleman yaitu wisata alam Tebing Breksi yang terletak di Desa Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Wisata alam yang masih termasuk baru ini diresmikan oleh Gubernur Sri Sultan Hamengku Buwono X pada bulan Mei 2015 yang lalu. Selain itu Tebing Breksi merupakan salah satu nominator ajang apresiasi pariwisata terpopuler Anugerah Pesona Indonesia (API) 2017 dan berhasil menjadi juara 1 dalam kategori Tujuan Wisata Baru Terpopuler *(Most Popular New Destination)* yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata RI. Anugerah Pesona Indonesia (API) merupakan rangkaian kegiatan tahunan yang diselenggarakan dalam upaya membangkitkan apresiasi masyarakat terhadap Pariwisata Indonesia. Di samping itu, penyelenggaraan API juga bertujuan untuk mendorong peran serta berbagai pihak terutama Pemerintah Daerah untuk lebih berupaya dalam mempromosikan pariwisata di daerahnya masing-masing.[3]

Sebelum dikelola menjadi tempat wisata, lokasi Tebing Breksi sebelumnya adalah tempat penambangan batuan alam. Kegiatan penambangan ini dilakukan oleh masyarakat sekitar. Lokasi penambangan terdapat tempat-tempat pemotongan batuan hasil penambangan untuk dijadikan bahan dekorasi bangunan. Sejak tahun 2014, kegiatan penambangan di tempat ini ditutup oleh pemerintah. Penutupan ini berdasarkan hasil kajian yang menyatakan bahwa Tebing Breksi merupakan salah satu bukti sejarah pembentukan Pulau Jawa. Tebing Breksi merupakan endapan abu vulkanik erupsi Gunungapi Semilir/Gunungapi purba sebelum Gunung Api Nglanggeran. Hasil-hasil penelitian kemudian mendorong penetapan kawasan ini sebagai bagian dari warisan geologis *(geoheritage*) yang mana *geo* secara harfiah mengandung makna "Bumi" dan *Heritage* dalam bahasa Inggris berarti "Warisan".

[3] (www.anugerahpesonaindonesia.com/ diakses pada 04 Mei 2019 pukul 13.10 WIB).

Yakni bahwa Tebing Breksi merupakan situs atau area geologi yang memiliki nilai-nilai penting di bidang keilmuan, pendidikan, budaya dan nilai estetika melalui Keputusan Badan Geologi RI Nomor 1157.K/40/BGL/2014.[4]

Peralihan fungsi daerah dari lokasi tambang menjadi destinasi wisata yang terjadi di Tebing Breksi tentunya akan berpengaruh pada mata pencaharian warga khususnya bagi para penambang. Alih fungsi atau mutasi lahan secara umum menyangkut transformasi dalam pengalokasian sumberdaya lahan dari satu penggunaan ke penggunaan lainnya.[5] Pada awal pembentukannya, kendala yang dialami dalam pengembangan Tebing Breksi adalah masyarakat Desa Sambirejo yang belum mamahami mengenai pengembangan dan pelestarian suatu kawasan wisata. Hal ini dikarenakan mata pencaharian utama mereka adalah menambang, sehingga pada awalnya masyarakat ragu untuk terlibat dalam pengelolaan wisata Tebing Breksi tersebut karena masyarakat sekitar tidak memiliki ketrampilan yang baik untuk dapat mengelola dan mengembangkan objek wisata, karena pendidikan sebagian masyarakat yang masih tergolong masih sangat rendah.

Ketika aktivitas kegiatan penambanganan yang dilakukan warga terhenti dan masyarakat tidak memiliki penghasilan, tentunya berdampak pada perekonomian masyarakat sekitar. Masyarakat yang dulunya merupakan penambang Tebing Breksi tentu terkena imbas dari adanya hal itu. Dengan dihadapkan pada keadaan tersebut, masyarakat yang awalnya menjadi penambang pun menginginkan adanya alih fungsi yang diberikan kepada mereka. Hal ini pun ditanggapi oleh Kementerian ESDM yang kemudian bekerjasama dengan Dinas Pariwisata untuk mengusulkan alternatif solusi pada masyarakat sekitar untuk bersama-sama menjadikan kawasan Tebing Breksi menjadi sebuah kawasan wisata.[6] Hal ini terlihat bahwa perubahan mata pencaharian pada sektor ekonomi berpengaruh terhadap masalah yang timbul dalam kehidupan masyarakat setempat. Saat ini para penambang telah beralih ke sektor pariwisata, baik menjadi petugas

[4] https://daerah.sindonews.com/read/1007323/151/penambangan-batu-jadi-taman wisata 14 33 060226 diakses pada 04 Mei 2019 pukul 13.30 WIB

[5] Kustiawan, A.,*Konversi lahan Pertanian di Pantai Utara Pulau Jawa, Prisma No. 1 tahun XXVII*,(Jakarta: LP3ES,1997)

[6] Menurut keterangan Mas Kholik selaku ketua pengelola pada saat observasi pra penelitian pada 22 April 2019

parkir ataupun berjualan makanan di area Tebing Breksi. Beberapa di antaranya ikut mengerjakan proyek pembangunan destinasi wisata Tebing Breksi, dan sebagian ikut ambil bagian menjadi anggota pengelola yang dikelola oleh masyarakat Desa Sambirejo dengan *brand* "LOWO IJO".

Penelitian ini bukanlah penelitian satu-satunya yang dilakukan. Sebelumnya ada beberapa penelitian yang membahas tentang perubahan mata pencaharian dan adaptasi. Peneliti mengambil tiga penelitian sebagai penelitian terdahulu yang relevan. Pertama, penelitian dari Valentina Wijayanto, Opan S. Suwartapradja, Rina Hermawati (2017). Penelitian ini membahas tentang perubahan penghidupan masyarakat terdampak pembangunan waduk dalam melakukan adaptasi dengan mata pencaharian yang baru. Sedangkan penelitian dari Ira Adiatma, Azis Nur Bambang, Hartuti Purna (2013) membahas tentang pergeseran mata pencaharian yang diakibatkan karena perubahan iklim dan penelitian dari Elfrida Kristiani Sihotang (2017) yang membahas tentang fenomena cuaca ekstrem dari siklon dan perubahan cuaca yang cepat, telah memaksa penduduk untuk beradaptasi dengan perubahan iklim. Ketiga penelitian terdahulu mengangkat konsep tentang adaptasi dan perubahan dalam mata pencaharian. Perbedaan dengan penelitian ini adalah dari teori yang digunakan dan subyek penelitian dari masing-masing penelitian terdahulu.

Masyarakat sekitar kawasan Tebing Breksi khususnya para penambang sebagai makhluk sosial yang dinamis seringkali tidak dapat menghindari keadaan yang memaksa mereka untuk memasuki sebuah lingkungan mata pencaharian/profesi yang baru serta sulit melakukan hal-hal yang bukan merupakan bagian dari ketrampilannya. Padahal untuk memasuki dan memahami lingkungan mata pencaharian yang baru merupakan hal yang tidak mudah. Banyak kendala dan hambatan yang akan timbul dalam proses adaptasi yang terjadi dalam proses awal terjadinya adaptasi, tentunya akan dihadapi beberapa hambatan-hambatan, hambatan-hambatan tersebut sangat wajar didapati, karena dalam penyesuaian-penyesuaian itu terjadi pertimbangan-pertimbangan. Hambatan yang sering dihadapi di sini antara lain hambatan dalam segi pola hidup sehari-hari, fasilitas umum, seni budaya dan tradisi. Pada akhirnya, proses perubahan mata pencaharian/profesi dalam masyarakat mengalami proses adaptasi dalam hal ini

merujuk pada bagaimana masyarakat beradaptasi dengan berupaya mengembangkan kelompok untuk mengatasi kebutuhan. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan akan adanya alih fungsi serta pemberian kesempatan sosial bagi para masyarakat bekas penambang maupun masyarakat sekitar daerah Tebing Breksi.

Dari sini kita bisa melihat perubahan pekerjaan para pengelola "Lowo Ijo" yang dulunya bekerja sebagai penambang yang kesehariannya bekerja di bawah terik matahari. Pekerjaan sebagai penambang ini tentunya banyak menggunakan tenaga fisik yang berhubungan langsung dengan bahaya sebagai risiko pekerjaan yang dilakukannya. Risiko yang dihadapi oleh penambang sangat beragam mulai dari risiko kecelakaan yang berasal dari peralatan penambangan yang masih tradisional, kondisi lingkungan, hingga beban kerja yang dihadapi. Akhirnya ketika terjadi perubahan pekerjaan dari penambang menjadi pengelola obyek wisata, tentunya sangat bertolak belakang dengan pekerjaan sebelumnya. Para penambang yang sama sekali tidak memiliki pengetahuan dan ketrampilan manajerial dituntut menjadi pengelola obyek wisata yang harus mengandalkan ketrampilan dan pengetahuan yang baik untuk dapat mengelola sumber daya yang ada berupa obyek wisata yang dikelola. Apalagi adanya wisata Tebing Breksi dapat berpengaruh terhadap sosial ekonomi masyarakat dengan penyerapan tenaga kerja, dan juga menambah peluang usaha. Serta adanya perubahan sosial yang akan berubah terhadap masyarakat sekitar.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas maka penulis tertarik untuk mengambil judul Adaptasi Pengurus "Lowo Ijo" Dari Penambang Beralih Menjadi Pengelola Obyek Wisata Tebing Breksi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana proses peralihan mata pencaharian dari penambang menjadi pengelola obyek wisata Tebing Breksi?
2. Bagaimana adaptasi pengelola "Lowo Ijo" di Tebing Breksi, Desa Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta yang beralih dari penambang menjadi pengelola obyek wisata Tebing Breksi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses peralihan mata pencaharian dari penambang menjadi pengelola obyek wisata Tebing Breksi.
2. Untuk mengetahui bagaimana adaptasi pengelola "Lowo Ijo" di Tebing Breksi, Desa Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta yang beralih dari penambang menjadi pengelola obyek wisata Taman Tebing Breksi.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan mengacu pada tujuan dari penelitian diatas, maka penelitian ini nantinya akan memiliki manfaat sebagai berikut;

1.4.1 Manfaat Teoritis

Untuk bidang akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan studi Sosiologi khususnya yang berhubungan dengan kepariwisataan Kabupaten Sleman dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penulis,
    1) Sebagai salah satu syarat mendapat gelar sarjana di Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan sebagai bahan studi serta tambahan ilmu pengetahuan.
    2) Dapat mengembangkan dan mempelajari ilmu yang didapat dari perkuliahan serta pengetahuan baru yang tidak didapat dari perkuliahan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, yaitu sebagai sumber referensi penelitian yang berhubungan dengan pengelolaan objek wisata Tebing Breksi.
3. Bagi pengelola maupun pihak-pihak terkait, yaitu sebagai sumber informasi dan bahan masukan dalam melakukan kebijakan pengelolaan di Tebing Breksi.

1.5 Kajian Pustaka

Berdasarkan penelitian Valentina Wijayanto, Opan S Suwartapradja, Rina Hermawati meneliti *"Perubahan Mata Pencaharian dan Proses Adaptasi Warga Terkena Dampak Pembangunan Waduk Jati Gede"* Penelitian ini mengunakan teori perspektif Marvin Harris mengenai materialisme kebudayaan dan metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Kajian penelitian ini membahas perubahan pada level infrakstruktur dan struktur kebudayaan yang mempengaruhi perubahan mata pencaharian warga yang terdampak genangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan bentang alam telah menyebabkan perubahan kondisi sosial dan ekonomi, termasuk di dalamnya perubahan mata pencaharian dari pertanian menjadi non pertanian. Warga berupaya menyesuaikan diri dengan perubahan itu dengan memanfaatkan relasi-relasi sosial baik *intergrup* maupun *intragrup*. Hal itu mereka lakukan agar dapat memanfaatkan sumber daya baru yang ada dan menyesuaikan diri secara sosial di lingkungan baru mereka. [7] Perbedaan penelitian Valentina Wijayanto, Opan S Suwartapradja, Rina Hermawati dengan penelitian ini, terletak pada teori, subyek penelitan, lokasi penelitian, waktu penelitian dan hasil penelitian. Adapun persamaannya penelitian ini terletak pada metode penelitian, yang mana kedua penelitian ini mengunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dalam mengumpulkan data dan informasi di lapangan.

Berdasarkan penelitian Ira Adiatma, Azis Nur Bambang, Hartuti Purna meneliti "*Peralihan Mata Pencaharian Sebagai Bentuk Adaptasi (Studi Kasus: Desa Batu Belubang, Bangka*). Penelitian ini menjelaskan bagaimana proses pergeseran mata pencahariaan di Pulau Bangka yang telah mengalami perubahan signifikan. Terkait hal tersebut kelompok nelayan pesisir yang paling rentan terhadap perubahan cuaca dan lingkungan pesisir. Di Desa Batu Belubang, sering terjadi fenomena cuaca ekstrem dari siklon dan perubahan cuaca yang cepat, telah memaksa penduduk untuk beradaptasi dengan perubahan iklim. Mata pencaharian sebagai nelayan yang sangat bergantung pada kondisi alam menyebabkan ketergantungan pada pola cuaca dan kegiatan laut. Penelitian ini menggunakan

[7] Valentina, W.,Opan,S.,& Rina,H.(2017). umbara:Indonesian Journal Of Anthropolog. *Perubahan Mata Pencaharian Dan Proses Adaptasi Warga Terkena Dampak Pembangunan Waduk Jatigede. DOI: 10.24198/umbara.v2i2.20446.* Diakses pada 19 Agustus 2019 pukul 11.10 WIB

analisis kualitatif dengan pendekatan positivistik. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terfokus dan observasi lapangan untuk melihat kondisi nyata dan lembaga survei untuk memperoleh data awal mengenai tingkat perubahan iklim yang terjadi di wilayah tersebut. Analisis dilakukan dengan menilai keterkaitan/hubungan dampak destruktif dari perubahan iklim terhadap mata pencaharian nelayan. Dari analisis yang dilakukan, alasan utama terjadinya peralihan adalah faktor ekonomi. peralihan ini dipicu oleh kerentanan akibat perubahan iklim dan keberadaan eksternalitas, yaitu kemunduran harga Timah dan lada di pasar internasional pada tahun 1990 yang kemudian didukung oleh perubahan kebijakan setelah otonomi daerah pada tahun 2001. Kesejahteraan diperoleh dari jangka pendek. tambang mengambang jangka panjang memiliki konsekuensi besar terhadap kerusakan lingkungan pesisir yang akan mengarah pada kondisi di mana kerentanan baru.[8]

Berdasarkan penelitian Elfrida Kristiani Sihotang meneliti "*Peralihan Sistem Mata Pencaharian Hidup Masyarakat Nelayan Menjadi Petani Ladang di Desa Haranggaol, Kabupaten Simalungun"*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya peralihan sistem mata pencaharian nelayan menjadi petani ladang, untuk mengetahui alasan masyarakat nelayan beralih menjadi petani ladang dan untuk mengetahui strategi peralihan nelayan menjadi petani ladang. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun dalam penelitian lapangan melalukan teknik observasi patisipasi pasif, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik mereduksi, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Agil. Diperoleh hasil penelitian sebagai berikut: (1) proses terjadinya peralihan sistem mata pencaharian masyarakat Haranggaol dari sektor perikanan ke sektor pertanian disebabkan oleh terjadi kegagalan dalam pengelolaan keramba yang menyebabkan ikan secara besar-besaran mati akibat kekurangaan oksigen. (2) Peralihan sistem mata pencaharian masyarakat dari nelayan menjadi petani ladang di Desa Haranggaol dikarenakan masyarakat Haranggaol sangat bergantung pada

[8] Ira Adiatma, Azis Nur Bambang, Hartuti Purna.(2013) *Peralihan Mata Pencaharian Sebagai Bentuk Adaptasi(Studi Kasus: Desa Batu Belubang, Bangka.* TEKNIK – Vol. 34 No.2, ISSN 0852-1697. Diakses senin 04 November 2019 pukul 14.07 WIB.

kondisi demografisnya yang berada di antara danau dan gunung sehingga masyarakat tidak memiliki alternatif lain selain menjadi petani ladang. (3) Dari 5 informan yang merupakan petani kecil di Desa Haranggaol semuanya menerapkan strategi adaptasi untuk tetap bertahan hidup, dan memenuhi kebutuhan pokok keluarga yaitu: strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan. Dengan demikian masyarakat Haranggaol dapat mempertahankan hidup.[9] Dari penjelasan di atas perbedaan antara kedua penelitian ini terdapat pada subyek penelitian, waktu penelitian, lokasi penelitian dan hasil dari penelitian. Adapun persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama mengunakan teori AGIL dengan jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

1.6 Kajian Teori

1.6.1 Teori Perubahan Sosial

1. Pengertian Perubahan Sosial

Perubahan sosial dapat dikatakan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan. Untuk itu terdapat tiga konsep dalam perubahan sosial, yaitu studi mengenai perbedaan, studi harus dilakukan pada waktu yang berbeda, pengamatan pada sistem sosial yang sama. Ada kondisi-kondisi sosial primer yang menyebabkan terjadinya perubahan, misalnya kondisi-kondisi ekonomis, teknologis dan geografis, atau biologis yang menyebabkan terjadinya perubahan pada aspek-aspek kehidupan sosial lainnya.[10] Dalam menjelaskan fenomena perubahan sosial terdapat beberapa teori yang dapat menjadi landasan bagi kita dalam memahami perubahan sosial yang berkembang di masyarakat salah satunya perspektif klasik yang menjadi dasar bagi teori-teori yang lahir sesudahnya. Dalam pandangan mengenai teori klasik, studi perubahan sosial kemudian dikategorikan menjadi kajian secara makro dan mikro, yang mana diklasifikasikan menjadi empat kelompok pemikiran, kelompok pemikiran yang dikategorikan tersebut di antaranya, Teori Evolusi (*Evolutionary Theory*), Teori

[9] Elfrida Kristiani Sihotang.(2017). Undergraduate thesis, UNIMED. *Peralihan Sistem Mata Pencaharian Hidup Masyarakat Nelayan Menjadi Petani Ladang di Desa Haranggaol, Kabupaten Simalungun*. http://digilib.unimed.ac.id/. Diakses pada Rabu, 23 Oktober 2019 pukul 12.34 WIB.
[10] Soerjono Soekanto.*Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta:Rajawali,1986) hlm 286

Siklus (*Cyclical Theory*), Teori Fungsionalis (*Functionalist Theory*), dan Teori Konflik (*Conflict Theory*)[11].

Salah satu teori struktural fungsionalis dari teori Talcott Parsons yaitu AGIL memandang masyarakat sebagai sistem sosial yang memiliki kemampuan yang fleksibel dalam menghadapi berbagai kondisi, karena pada dasarnya masyarakat mempunyai kemampuan untuk mempertahankan diri dan mengadaptasi dirinya dengan sesuatu yang baru yang berasal dari dalam maupun luar. Untuk itu dari penjelasan tentang teori perubahan sosial dan teori yang sudah disebutkan diatas, untuk menganalisis fenomena yang diteliti, penulis menggunakan teori fungsionalis dari Talcott Parsons dengan fokus pada teori AGIL.

2. Faktor-faktor yang Menyebabkan Perubahan-Perubahan Sosial

Perubahan sosial tidak terjadi begitu saja. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi sebagaimana yang dikutip oleh Soekanto bahwa perubahan sosial dapat bersumber dari dalam masyarakat (*internal*) dan faktor dari luar masyarakat (*eksternal*) yaitu;[12]

1) Perubahan dari dalam masyarakat
    1. Bertambah atau berkurangnya penduduk

       Bertambahnya penduduk pada suatu daerah dapat mengakibatkan perubahan pada struktur masyarakat, Sementara pada daerah lain terjadi kekosongan sebagai akibat perpindahan penduduk.
    2. Penemuan-penemuan baru

       Penemuan-penemuan baru akibat perkembangan ilmu pengetahuan baik berupa teknologi maupun berupa gagasan-gagasan menyebar ke masyarakat, dikenal, diakui, dan selanjutnya diterima serta menimbulkan perubahan sosial.
2) Perubahan yang berasal dari luar masyarakat.
    1. Faktor alam yang ada di sekitar masyarakat berubah

Alam memiliki peran yang cukup penting dalam mempengaruhi perubahan sosial di masyarakat. Alam merupakan tempat penyedia segala macam kebutuhan

[11] Nanang Martono. Sosiologi Perubahan Sosial: "*Perspektif Klasik, Moderen, Posmodern, dan Poskolonial"*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada,cet II,2012) hlm 28
[12] Soerjono Soekanto.*Sosiologi Suatu Pengantar*,(Jakarta:Rajawali,1986) hlm 299-307

yang dibutuhkan oleh manusia, mulai dari makanan hingga tempat tinggal. Pertambahan jumlah penduduk dan kemajuan teknologi lambat laun dapat merusak alam. Semakin tinggi jumlah penduduk, maka semakin tinggi pula tekanan terhadap alam. Oleh karena itu akan terjadi perusakan alam. Misalnya, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat terpaksa harus melakukan penambangan di kawasan yang dilindungi sehingga ketika penambangan ditutup dan dialih fungsikan menjadi obyek wisata maka masyarakat yang dulunya berprofesi sebagai penambang akhirnya harus beralih menjadi pengelola obyek wisata.

Untuk itu pada penelitian ini penulis memberi batasan penelitian terhadap adaptasi pengelola Lowo Ijo dari penambang beralih menjadi pengelola obyek wisata Tebing Breksi maka, dari beberapa faktor di atas hanya akan dibahas poin tentang penyebab perubahan sosial karena adanya perubahan lingkungan fisik yang menjadi penyebab penambang akhirnya beralih mata pencaharian ke sektor pariwisata.

3. Teori AGIL

Penelitian ini menggunakan Teori AGIL dari Talcott Parsons, karena sebagai salah satu teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan peralihan dan perubahan mata pencaharian, secara umum dipahami bahwa proses peralihan perubahan dari mata pencaharian yang lama ke yang baru merupakan sebuah tindakan yang didasarkan pada dorongan ataupun kemauan yang kemudian diarahkan pada suatu tujuan atau dengan kata lain unsur-unsur yang berupa, alat, tujuan,situasi dan norma agar menghindari ketegangan antar individu dan menghindari adanya konflik.

Adaptasi merupakan salah satu bagian dari perubahan sosial yang mana dalam perubahan sosial ada salah satu teori yang membahas tentang adaptasi yaitu Teori AGIL yang dikemukakan oleh salah satu tokoh sosiologi yaitu Talcott Parsons. Teori AGIL menjadi salah satu bagian dari teori fungsional. Teori fungsional sendiri memiliki asumsi utama, yaitu melihat masyarakat sebagai sebuah sistem organik yang yang saling berhubungan satu sama lain.

Di dalam perubahan sosial, menurut Parsons, agar sistem sosial dapat bekerja dengan baik, setidaknya harus ada empat fungsi yang harus terintegrasi. Menurut parsons ada empat fungsi penting yang mutlak dibutuhkan bagi semua

sistem sosial, *adaptation* atau adaptasi (A), *goal attainment* atau pencapaian tujuan (G), *integration* atau integrasi (I), dan *latent pattern maintenance* atau pemeliharaan pola-pola laten (L). Keempat fungsi tersebut sering disebut (AGIL) wajib dimiliki oleh semua sistem agar tetap bertahan *(survive)*.[13] Untuk itu keempat fungsi tersebut kemudian dikorelasikan atau diintegrasikan dengan fenomena yang diteliti yakni;

1. *Adaptation*. Fungsi ini merupakan fungsi yang sangat penting. Pada fungsi ini, sistem harus beradaptasi dengan cara menanggulangi situasi eksternal yang kompleks, dan sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan serta dapat menyesuaikan lingkungan untuk kebutuhannya. Fungsi adaptasi ini merujuk pada bagaimana pengelola berupaya mengembangkan dirinya untuk mengatasi kebutuhan. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan akan adanya alih fungsi lahan dari tambang menjadi obyek wisata yang menyebabkan terjadinya peralihan mata pencaharian masyarakat dari penambang beralih menjadi pengelola obyek wisata. Untuk itu untuk mengatasi kebutuhan tersebut maka, penambang berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan pekerjaan yang baru
2. Pencapaian tujuan, sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan–tujuan utamanya. Pencapaian tujuan dalam hal ini merujuk pada bagaimana pengelola Lowo Ijo dapat menjabarkan atau mengartikan tujuan kelompok pengelola kepada anggota pengelola lainnya. Untuk itu keberhasilan pengelola dalam hal pencapaian tujuan dapat dilihat dari adanya persamaan persepsi serta pastisipasi dari anggota pengelola lainnya dalam upaya pencapaian tujuan.
3. Integrasi, sistem harus mengatur hubungan bagian–bagian yang menjadi komponennya. Ia pun harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut (AGIL). Fungsi integrasi merujuk pada cara kerja kelompok pengelola Lowo Ijo yang mengontrol, bertugas dan membagi peran untuk dijalankan oleh keseluruhan sistem dalam upaya pencapaian tujuan.
4. *Latent pattern maintenance* (pemeliharaan pola), sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaharui motivasi individu dan pola–pola budaya yang

[13] Nanang Martono. Sosiologi Perubahan Sosial: "*Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan poskolonial"*,(Jakarta:RajaGrafindo Persada,cet II,2012) hlm 50

menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut. Fungsi latensi dalam hal ini merujuk pada bagaimana pengelola menanamkan suatu nilai atau norma yang diyakini dan diterapkan di dalam sistem. Hal tersebut kemudian dapat terjadi apabila direalisasikan berjalan dengan baik sehingga nilai dan norma dapat diterapkan dengan baik.

Dari uraian penjelasan tentang teori AGIL di atas, penulis akan menggunakan keempat fungsi tersebut untuk menjelaskan fenomena yang diteliti tetapi penulis lebih fokus terhadapat masalah yang diteliti yaitu adaptasi. Ketiga fungsi tersebut hanya untuk mendukung konsep adaptasi yang telah dijelaskan pada konsep di atas, yang mana konsep adaptasi di atas merupakan bagian dari teori perubahan sosial.

1.7 Kajian Konseptual

1.7.1 Adaptasi (Penyesuaian diri)

Soejono Soekanto dalam bukunya *Kamus Sosiologi*, menjelaskan beberapa pengertian adaptasi (penyesuaian) sebagai berikut;[14]

1. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan
2. Perubahan dalam suatu sistem sebagai tanggapan terjadinya perubahan lain dalam sistem yang sama
3. Penyesuaian individual terhadap lingkungan sosial
4. Penyesuaian individual untuk menyalurkan ketegangan
5. Penyesuaian individual terhadap norma-norma

Sedangkan defenisi lain dari Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi.[15] Adaptasi mempunyai dua arti. Adaptasi yang pertama disebut penyesuaian diri yang *autoplastis* (*auto* artinya sendiri, *plastis* artinya bentuk), sedangkan pengertian yang kedua penyesuaian diri yang *alloplastis* (*allo* artinya yang lain, *plastis* artinya bentuk). Jadi adaptasi ada yang artinya "*pasif*" yang mana kegiatan pribadi ditentukan oleh lingkungan. Dan ada yang artinya "*aktif*" yang mana pribadi mempengaruhi lingkungan. Lingkungan dalam hal ini

[14] Soerjono Soekanto,*Kamus Sosiologi*,(Jakarta:Rajawali,1993) hlm 11
[15] W,A,Gerungan,*Psychologi* Sosial suatu ringkasan,(Jakarta:1983 cet ke-VIII) hlm59

meliputi lingkungan *physic, psychis* dan lingkungan rohaniah. Menurut seorang sarjana psikologi, Woodworth, pada dasarnya terdapat 4 jenis hubungan antara individu dan lingkungannya. Individu dapat bertentangan dengan lingkungan, individu dapat mengunakan lingkungannya, individu dapat berpartisipasi (ikut serta) dengan lingkungannya dan individu dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. Setiap perubahan dalam lingkungan kehidupan manusia dalam arti yang luas itu, perlu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan tersebut, baik dalam arti yang *"pasif"* maupun dalam arti yang *"aktif".* Dan pada dasarnya dari saat ini sampai ke masa yang mendatang, lingkungan hidup manusia atau aspek daripadanya senantiasa berubah-ubah, baik secara *autoplastis* maupun secara *alloplastis*, untuk itu manusia perlu menggunakan kedua cara ini untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.[16]

Lingkungan-lingkungan fisik, lingkungan biologis maupun lingkungan sosial, senantiasa mengalami perubahan-perubahan. Agar dapat mempertahankan hidupnya, maka manusia melakukan penyesuaian-penyesuaian atau adaptasi. Adaptasi biasanya dibedakan antara adaptasi-adaptasi sebagai berikut:[17]

1. Adaptasi genetik; Setiap lingkungan hidup biasanya merangsang penghuninya untuk membentuk struktur tubuh yang spesifik, yang bersifat turun temurun dan permanen.
2. Adaptasi somasi yang merupakan penyesuaian secara struktural atau fungsional yang sifatnya sementara (tidak turun temurun). Dibandingkan dengan mahkluk-mahkluk lainnya, maka manusia mempunyai daya adaptasi yang relatif lebih besar. Seperti halnya perubahan yang terjadi dalam lingkungan fisik yang memberikan dampak terhadap mata pencaharian masyarakat, tentu tidak mudah untuk dilakukan. Semua bentuk tingkah laku pada hakekatnya adalah bentuk adaptasi atau reaksi manusia terhadap kondisi lingkungan demi kelangsungan hidup. Manusia dapat belajar dan berfikir merupakan organisme yang paling berhasil beradaptasi secara tingkah laku, sehingga manusia dapat menyesuaikan diri didalam semua tempat atau semua lingkungan yang dihuni.

[16] W,A,Gerungan.*Psychologi Sosial suatu ringkasan*,(Jakarta:1983 cet ke-VIII) hlm 59-61
[17] Soerjono Soekanto.*Sosiologi Suatu Pengantar*,(Jakarta:Rajawali,1986 edd kedua),hlm 362

1.7.2 Peralihan

Perubahan bergerak meninggalkan situasi yang lama menuju situasi yang baru. Pada waktu terjadi perubahan dari bentuk-bentuk lama menjadi bentuk yang baru, akan mengalami suatu masa yang dinamakan masa peralihan atau masa transisi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peralihan berarti pertukaran, pergantian. Peralihan juga berarti perlintasan (dari keadaan yang satu pada keadaan yang lain).[18]

1.7.3 Pengelolaan Obyek Wisata

Suatu obyek wisata akan berkembang pesat jika dimulai dengan sistem pengelolaan yang baik dan efisien. Pengelolaan adalah mengendalikan atau menyelenggarakan berbagai sumber daya secara berhasil guna untuk mencapai sasaran.[19] Obyek dan daya tarik wisata umumnya terdiri atas hayati dan non hayati, dimana masing-masing memerlukan pengelolaan sesuai dengan kualitas dan kuantitasnya. Pengelolaan obyek dan daya tarik wisata harus memperhitungkan berbagai sumber daya wisatanya secara berdaya guna agar tercapainya sasaran yang diinginkan. Pengelolaan dan pengusahaan obyek dan daya tarik wisata alam meliputi 4 hal yaitu:[20]

1. Pembangunan sarana dan prasarana pelengkap beserta fasilitas pelayanan lain bagi wisatawan.
2. Pengelolaan obyek dan daya tarik wisata alam termasuk sarana dan prasarana yang ada.
3. Penyediaan sarana dan fasilitas bagi masyarakat di sekitarnya untuk berperan serta dalam kegiatan pengusahaan obyek dan daya tarik wisata alam bersangkutan.
4. Penyelenggaraan pertunjukan seni budaya yang dapat memberi nilai tambah terhadap obyek dan daya tarik wisata alam yang bersangkutan.

Pengelolaan pariwisata haruslah mengacu pada prinsip-prinsip pengelolaan yang menekankan pada nilai-nilai kelestarian lingkungan, komunitas lokal, dan

[18] https://kbbi.kemdikbud.go.id/
[19] Darsoprajitno, Sewarno.Ekologi Pariwisata: "*Tata Laksana Pengelolaan obyek dan Daya Tarik Wisata"* (Bandung:Angkasa,2002) hal 378 cet-1
[20] Peraturan Pemerintah Nomor 67 Tahun 1996,Tentang Penyelenggaraan Kepariwisataan pasal 43 ayat 1 dan 2

nilai-nilai sosial daerah tersebut sehingga wisatawan menikmati kegiatan wisatanya serta bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat sekitar daerah pariwisata.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Untuk memperoleh informasi yang lebih detail mengenai gejala sosial yang terjadi, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Lexy Moleong mengatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[21] Berdasarkan tujuan penelitiannya, penelitian ini bersifat deskriptif, karena penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan secara mendalam kondisi riil di lapangan berdasarkan dukungan fakta dan informasi yang ada. Penelitian deskriptif dimaksud untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu di mana penelitian mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesa. Dengan model penelitian ini peneliti akan menggambarkan dan menterjemahkan fakta aktual di lapangan. [22]

1.8.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Kelurahan Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Lokasi ini berada sekitar 30 KM dari pusat kota Yogyakarta. Desa Sambirejo tergolong pada wilayah yang berada di wilayah yang berbukit, hal ini dikarenakan letaknya yang berada di ketinggian150.00 mdl, Letak Desa yang berada di dataran tinggi tersebut membuat Desa ini diberkahi dengan potensi alam yang sangat potensial dijadikan objek wisata.

1.8.3 Waktu Penelitian

Penelitian ini didahului dengan pra penelitian yaitu melakukan proses observasi untuk proses penulisan proposal skripsi. Selanjutnya penelitian, analisis

[21] Lexy. J., Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3
[22] Masri, S.,Sofyan,E., *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: PT.Pustaka LP3ES, 1995), hlm. 4

data, dan laporan penelitian ini dilakukan kurang lebih satu bulan terhitung setelah penulis melaksanakan seminar proposal dan perizinan penelitian.

1.8.4 Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian yaitu:

1. Data Primer

Merupakan hasil data langsung dari lapangan dengan cara observasi, dan wawancara langsung.

2. Data Sekunder

Data didapat dari literatur atau pustaka seperti buku, majalah, artikel, inseklopedia,jurnal juga dokumen yang ada kaitanya sebagai penunjang dalam penelitian ini.

1.8.5 Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah pengelola "Lowo Ijo" Tebing Breksi Desa Sambirejo yang mengalami peralihan mata pencaharian ke sektor pariwisata, yang kemudian dijadikan sebagai sumber informan yang dianggap dapat memberikan informasi kepada penulis dari pengalamannya. Adapun informan dalam penelitian ini sebanyak 7 orang, di antaranya;

Tabel.1. Data Informan

No	Nama	Usia	Jabatan
1.	H. Halim	59 Tahun	Penasehat Hukum
2.	Kholik Widiyanto	36 Tahun	Ketua Pengelola
3.	Mohammad Toufik	36 Tahun	Bendahara 1
4.	Sutaryanto	32 Tahun	Ketua Bidang Perlengkapan
5.	Susid	37 Tahun	Anggota Keamanan
6.	Suratno	36 Tahun	Wakil Ketua Bidang Kuliner
7.	Parmin	40 Tahun	Petugas Parkir lapangan

Sumber: Diolah oleh penulis

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, di mana cara tersebut menunjukan pada suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya.[23] Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data,maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.[24] Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif, yang meliputi:

1. Pengamatan (Observasi)

   Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis mengenai gejala-gejala yang terjadi untuk kemudian dilakukan pencatatan.

2. Wawancara *(Interview)*

   Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara *(interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai *(interviewee)* yang memberikan jawaban atas pertanyaan.[25] Wawancara dilakukan secara mendalam untuk mengali informasi dari informan atau orang yang dianggap mengetahui tentang permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian.

3. Studi Kepustakaan

   Dalam penelitian ini literatur dilakukan guna untuk melengkapi data yang berhubungan dengan penelitian ini. Literatur-literatur tersebut meliputi buku-buku teori, artikel, laporan penelitian, opini dari surat kabar, majalah dan dari media online.

---

[23] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, Cet.XII), hlm 134

[24] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan "*pendekatan kualitatif, kuantitatif dan R&D*", (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm 308

[25] Lexy.J., Moleong,*Metode Penelitian Kualitatif*.(Bandung: Remaja Rosdakarya,2002),hlm 135

1.8.7 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Analisa penelitian kualitatif terdiri dari 3 alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data artinya proses pemilihan yang berpusat pada penyederhanaan dari data kasar yang diperoleh di lapangan dan dilakukan secara terus menerus dan digunakan untuk memilah data yang berkaitan atau tidaknya data tersebut dalam penelitian. Dalam penelitian ini reduksi data penulis lakukan ketika proses wawancara, setelah penulis mentranskip hasil wawancara selanjutnya data yang didapatkan dipilah sesuai kebutuhan penelitian ini.
2. Penyajian data merupakan hasil dari penelitian di lapangan yang disajikan dalam berbagai macam bentuk seperti teks, rekaman, gambar, kemudian dikelola menjadi satu bentuk teks deskripsi yang mudah dipahami oleh banyak orang.
3. Penarikan kesimpulan merupakan hal yang terpenting dalam setiap penelitian ataupun semacamnya. Dalam penarikan kesimpan ini yang perlu diperhatikan oleh peneliti yaitu menyusun secara sistematis kronologi-kronologi yang ada dilapangan, kemudian setelah itu diverifikasi dan diuji kevaliditasannya.

1.9 Kerangka Berpikir

Bagan 1. Kerangka Berpikir

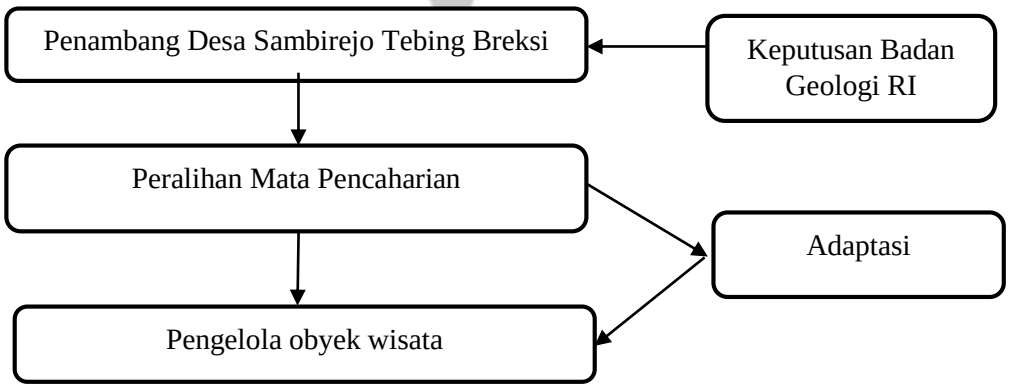

Bagan diatas merupakan gambaran penelitian yang akan peneliti lakukan, bagan diatas dijelaskan bahwa, masyarakat Desa Sambirejo yang bermata pencaharian sebagai penambang sehari-harinya di Tebing Breksi akhirnya memilih berhenti dengan profesi yang digelutinya selama ini, akibat adanya keputusan yang melarang aktivitas penambangan di lokasi tersebut yang mengakibatkan hilangnya mata pencahariaan masyarakat untuk itu penambang kemudian beralih mata pencaharian menjadi pengelola obyek wisata. Kawasan bekas penambangan Tebing Breksi tersebut kemudian dialih fungsikan sebagai obyek wisata baru. Bersamaan dengan hal itu dalam tahap peralihan mata pencaharian dari penambang menjadi pengelola Obyek Wisata, penambang yang setiap hari bekerja mengandalkan kekuatan fisik dan resiko kerja yang besar akhirnya berusaha melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan kerja yang baru yang mana sangat bertolak belakang dengan pekerjaan sebelumnya. Untuk itu penambang kemudian berusaha melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan kerja baru agar mampu mengelola obyek wisata yang dikelola dengan baik dan efisien.